

HUBUNGAN PENGGUNAAN *E-LEARNING* DENGAN MOTIVASI BELAJAR SISWA TK DI KECAMATAN DUREN SAWIT, JAKARTA TIMUR

Cut Arini Dini Kamila¹⁾, Atin Fatimah²⁾ Fahmi³⁾

^{1,2,3}Univesitas Sultan Ageng Tirtayasa

Email: Cutarini09@gmail.com¹, fatimah.79@untirta.ac.id ², fahmifahmi19@untirta.ac.id³

Abstrak: Salah satu pemicu agar memotivasi siswa untuk belajar adalah dengan menariknya media dan model pembelajaran guru. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui seberapa besar hubungan penggunaan *e-learning* dengan motivasi belajar siswa di tk se-kecamatan duren sawit, jakarta timur. Metode penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan korelasional untuk mengetahui hubungan antara penggunaan e-learning dengan motivasi belajar siswa TK kecamatan Duren Sawit, Jakarta Timur. Teknik pengumpulan data menggunakan kuesioner yang dibagikan kepada guru-guru sekolah TK yang ada di kecamatan duren sawit. Subjek penelitian adalah 30 siswa TK yang berada di kecamatan duren sawit. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan e-learning dan motivasi belajar siswa Tk berhubungan secara positif dengan kategori rendah. Hal dibuktikan dengan pearson correlation sebesar 0,364. Hal ini berarti memiliki tingkat hubungan rendah karena berada pada interval kategori 0.200-0,400.

Kata Kunci : *e-learning*, Motivasi Belajar, Siswa Tk

LATAR BELAKANG

Anak usia dini didalam UU No.20 tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional diartikan sebagai anak dengan rentang usia 0-6 tahun. Pada masa ini anak mengalami perkembangan dan pertumbuhan yang sangat pesat. Untuk dari itu, anak usia dini membutuhkan kegiatan pembelajaran yang dapat menstimulasi yang tepat agar anak bertumbuh dan berkembang secara optimal.

Kegiatan pembelajaran akan memungkinkan siswa untuk mempelajari sesuatu dengan lebih efisien dan efektif. Pembelajaran untuk anak usia dini merupakan pembelajaran yang dirancang khusus bagi anak usia 0-8 tahun. Pembelajaran anak usia dini haruslah sesuai dengan umur agar perkembangan dan pertumbuhan anak dapat terstimulasi dengan baik. Pembelajaran untuk anak usia dini haruslah dikemas dalam kegiatan bermain agar anak dapat termotivasi untuk belajar.

Untuk membuat seseorang termotivasi dalam melakukan sesuatu harus terdapat pemicunya. Begitu pula dengan motivasi siswa untuk belajar. Salah satu pemicu motivasi belajar siswa adalah dengan menariknya media dan model pembelajaran guru. Semakin bervariasi model dan semakin menarik media yang digunakan guru untuk mengajar semakin membuat siswa termotivasi untuk belajar. Namun, model pembelajaran yang banyak ditemukan adalah dimana guru mendominasi proses pembelajaran didalam kelas dan siswa pasif. (*teacher-center*).

Dunia pendidikan dan era digital memiliki hubungan dimana adalah dunia pendidikan terkait untuk mengikuti kemajuan teknologi yang meningkat pesat dan menggunakan teknologi informasi dan komunikasi sebagai sarana kehidupan sehari-hari (Suryana, 2013). Selanjutnya diharapkan dengan pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi, pembelajaran berpikir dapat bergeser dari pendekatan yang berpusat pada guru ke pendekatan yang berpusat pada anak. Menurut Sepriani (2019), keberhasilan pendidikan di era digital juga ditentukan oleh kualitas guru.

Menurut Hassan didalam (Nurhamidah, N., & Nurhafizah, 2019) Guru harus mampu menguasai keterampilan dasar yang diperlukan untuk menjalin komunikasi dua arah guna mencapai tujuan pembelajaran. Guru PAUD diharuskan untuk menguasai keterampilan, kemampuan beradaptasi dengan teknologi baru dan tantangan global.

Penggunaan *e-learning* di sekolah akan membantu guru dalam menambah variasi metode dan media pembelajaran agar lebih menarik. Didalam pembelajaran *e-learning* guru dapat membuat games edukasi, membuat video pembelajaran, dll. Hal ini membuat siswa merasa tertarik untuk belajar dan kegiatan belajar-mengajar menjadi kegiatan yang menyenangkan.

E-learning memiliki potensi untuk membenamkan siswa sepenuhnya dalam lingkungan yang kondusif untuk belajar. Ini menawarkan alternatif untuk pembelajaran gaya kelas. Pertama, *e-learning* memungkinkan pelajar belajar tentang subjek dengan kecepatannya sendiri, tanpa risiko kehilangan informasi berharga. Ini juga berarti pelajar dapat memutuskan sendiri untuk mempelajari topik tertentu lebih dekat serta melewati topik yang sudah dia ketahui. (Sharin, 2021)

Namun kenyataannya berdasarkan penelitian (Winata, 2021) menyatakan bahwa motivasi belajar siswa selama pembelajaran online dimasa pandemic Covid 19 masih tergolong rendah. Dari sampel 342 siswa, 128 laki-laki dan 214 perempuan, yang merupakan siswa aktif di sekolah. Kuesioner motivasi dan konsentrasi yang terdiri dari 15 pernyataan tentang variabel konsentrasi dan motivasi dijadikan sebagai instrumen penelitian. Hasil survei ini menunjukkan bahwa rata-rata minat belajar online siswa berada pada kategori rendah dan rata-rata motivasi belajar online siswa berada pada kategori sedang.

Pembelajaran *e-learning* merupakan suatu hal yang baru di Indonesia. Sehingga banyak kekurangan dalam pelaksanaannya. Kurang siapnya pihak sekolah, guru dan siswa dalam melaksanakan pembelajaran *e-learning* juga merupakan tantangan yang besar dalam menggunakan media elektronik dalam sebagai alat dalam pembelajaran. Untuk dari itu untuk melaksanakan pembelajaran *e-learning* perlu adanya kesiapan dari pihak sekolah, guru dan

siswa agar kegiatan pembelajaran menjadi aktif dan siswa menjadi lebih termotivasi untuk belajar.

Guru harus mengikuti pelatihan pembuatan materi e-learning untuk meningkatkan pembelajaran e-learning. Guru yang dapat menggunakan strategi mengajar yang baik dalam pengajaran daring seperti membuat variasi video pembelajaran dan juga games edukatif yang menarik dan menciptakan situasi belajar bagi siswa yang ingin menggunakan pembelajaran digital sesuai dengan kondisi kelas memungkinkan siswa untuk aktif bertanya dalam diskusi dan berpartisipasi dalam pembelajaran online (Lin et al., 2017). Berdasarkan penjelasan diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian untuk mengetahui hubungan penggunaan *e-learning* dengan motivasi belajar siswa tk se-kecamatan Duren Sawit, Jakarta Timur.

METODE PENELITIAN

Pendekatan penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif. Menurut S. Margono dalam (Samsu, 2017) penelitian kuantitatif merupakan suatu proses menumbuhkan pengetahuan yang menggunakan data berupa angka sebagai alat menemukan keterangan mengenai apa yang ingin kita ketahui. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode korelasi. Peneliti menggunakan metode ini karena penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara penggunaan *e-learning* dengan motivasi belajar siswa pada TK di Kecamatan Duren sawit, Jakarta Timur.

Sampel responden dalam penelitian ini adalah 30 siswa TK di Kecamatan Duren Sawit, Jakarta Timur. Lokasi penelitian dibagi menjadi 3 lokasi yaitu TK Tiara school, TK Global Prestasi Kids dan TK Merdeka Cita. Alat bantu yang digunakan dalam penelitian ini adalah angket penggunaan *e-learning* sebanyak 19 soal dan angket motivasi belajar siswa TK yang terdiri dari 18 soal. Kuesioner dikembangkan dari konsep pembelajaran online (Sulistiyorini, 2012) dan konsep motivasi belajar siswa (Purnomo, 2019). Dengan tanggapan alternatif pada skala Likert (sering, kadang-kadang, tidak pernah). Data penelitian diolah menggunakan Excel dan SPSS.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari penelitian yang telah dilakukan dari 3 sekolah yang berbeda, diperoleh bahwa sekolah lebih banyak menggunakan aplikasi youtube untuk mengunduh video pembelajara, aplikasi zoom untuk melakukan komunikasi kepada siswa dan google classroom aplikasi yang digunakan siswa untuk mengunduh hasil karya yang sudah mereka buat.

Dari kuesioner yang telah dibagikan kepada 30 siswa di 3 sekolah yang berbeda peneliti menganalisis data dan menghitung besarnya hubungan antara penggunaan e-learning dengan motivasi belajar siswa TK se-Kecamatan Duren Sawit, Jakarta Timur dengan menggunakan aplikasi SPSS.

Dari hasil penghitungan tersebut, diperoleh hasil nilai korelasi hubungan antara penggunaan e-learning dengan motivasi belajar siswa TK setelah dilakukan uji korelasi menggunakan SPSS adalah positif dengan nilai signifikansi 0,364, yang berarti memiliki hubungan rendah karena berada pada rentang tipe 0,200 -0,400. Korelasi positif adalah hubungan antara dua variabel yang bergerak bersama dalam arah yang sama.

Artinya dalam penelitian ini penggunaan e-learning masih tergolong rendah dan motivasi belajar siswa masih rendah. Sementara itu dapat dilihat bahwa probabilitas

hubungan antara penggunaan pembelajaran online dengan motivasi belajar siswa berada pada taraf signifikansi 0,048, angka probabilitas $0,048 < 0,05$, sehingga dapat dikatakan bahwa hubungan kedua variabel tersebut signifikan atau satu arah. Hasil pencarian data dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

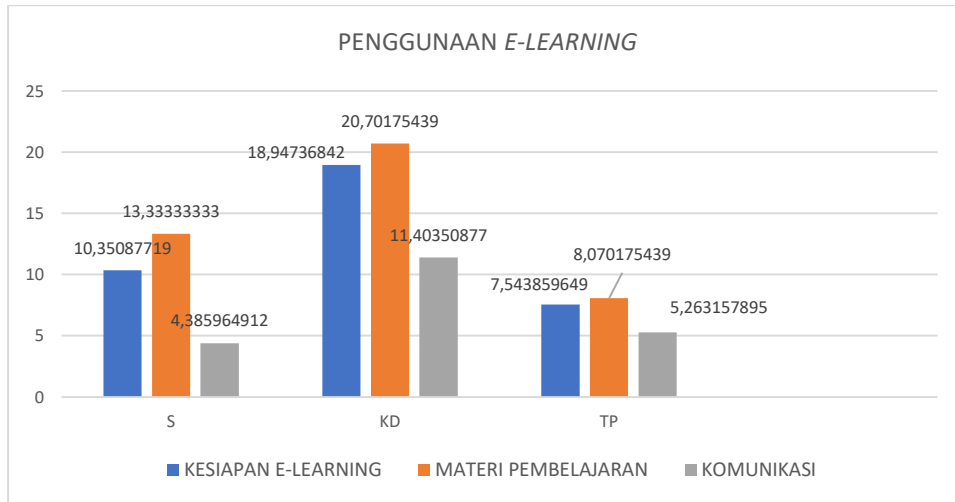
Table 1. Uji Korelasi hubungan penggunaan *e-learning* dengan motivasi belajar siswa Tk

Correlations

		Penggunaan n e-learning	motivasi belajar siswa TK
e-learning	Pearson Correlation	1	.364*
	Sig. (2-tailed)		.048
	N	30	30
motivasi belajar	Pearson Correlation	.364*	1
	Sig. (2-tailed)	.048	
	N	30	30

*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

Dari hasil analisis data mengenai hubungan penggunaan e-learning dengan motivasi belajar siswa Tk Se-Kecamatan Duren Sawit, Jakarta Timur menunjukkan bahwa memiliki korelasi positif dan berada di rentan korelasi yang rendah. Ini menunjukkan bahwa dalam penelitian ini penggunaan e-learning masih tergolong rendah dan motivasi belajar siswa masih rendah. Untuk itu peneliti mencoba membuat grafik indikator penggunaan e-learning dan hasilnya dapat dilihat pada grafik dibawah ini:



Gambar 1. Grafik Indikator Penggunaan *E-learning*

Berdasarkan grafik diatas, dapat dilihat dalam indikator kesiapan *e-learning* bahwa alternatif kadang-kadang memperoleh persentase yang tinggi yaitu 18,94%. Artinya adalah terkadang masih terdapat kendala pada saat pembelajaran *e-learning* berlangsung. Lalu dalam indikator materi pembelajaran alternatif kadang-kadang memperoleh persentase yang tinggi yaitu 20,70%.

Artinya adalah terkadang siswa masih tidak mengerti materi pembelajaran dan terkadang *e-learning* membuat siswa menjadi bosan. Dan yang terakhir adalah indikator motivasi dimana alternatif kadang-kadang memperoleh persentase yang tinggi yaitu sebesar 11,40% yang artinya dimana terkadang komunikasi antara siswa dan guru atau sesama siswa terbatas karena tidak bertemu secara langsung.

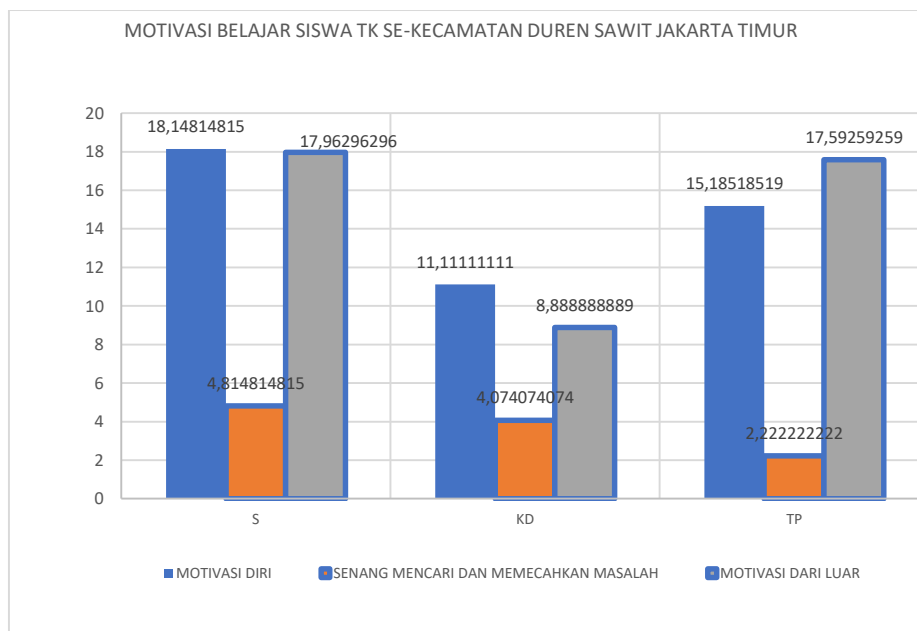
E-learning memungkinkan pembelajar untuk belajar melalui komputer di tempat mereka masing-masing tanpa harus secara fisik mengikuti pelajaran/perkuliah di kelas (Sulistyorini, 2012). Setidaknya ada 3 (tiga) fungsi pembelajaran elektronik terhadap kegiatan pembelajaran di dalam kelas (classroom instruction), yaitu sebagai suplemen yang sifatnya pilihan/ opsional, pelengkap (komplemen), atau pengganti (substitusi) (Chandrawati, 2010). Manfaat pelaksanaan e-learning menurut (Sulistyorini, 2012) yaitu: 1) Pembelajaran dari mana dan kapan saja ; 2) Bertambahnya interaksi pembelajaran antara peserta didik dengan guru atau instruktur; 3) Menjangkau peserta didik dalam cakupan yang luas 4) Mempermudah penyempumaan dan penyimpanan materi pembelajaran.

Kelebihan pembelajaran *e-learning* menurut (Bose, 2003) yaitu: 1) *e-Learning* tidak hanya menyediakan perpaduan Internet, teknologi digital, dan pembelajaran, tetapi juga memfasilitasi pembelajaran yang berpusat pada siswa/pelajar; 2) Komputer dapat membuat aspek pembelajaran lebih nyaman, tetapi tidak menghilangkan kebutuhan akan campur tangan manusia; 3) , siswa memperoleh keahlian tidak hanya di bidang konten yang dipelajari, tetapi juga dalam proses pembelajaran itu sendiri

Dalam pelaksanaanya, tentu saja *e-learning* mempunyai kekurangan. Kekurangan *e-learning* menurut (Sulistyorini, 2012) yaitu: 1) Kurangnya interaksi antara pengajar dan pelajar atau bahkan antar pelajar itu sendiri ; 2) Proses belajar mengajar cenderung ke arah pelatihan daripada pendidikan; 3) Tidak semua tempat tersedia fasilitas internet ; 4)

Kurangnya mereka yang mengetahui dan memiliki keterampilan tentang internet ; 5) Kurangnya penguasaan bahasa komputer.

Peneliti kemudian membuat grafik indikator motivasi belajar siswa Tk Se-Kecamatan Duren Sawit, Jakarta Timur dan hasilnya dapat dilihat pada grafik dibawah ini:



Gambar 2. Grafik Motivasi Belajar Siswa

Berdasarkan grafik diatas dapat dilihat pada indikator motivasi diri bahwa pada alternatif sering memperoleh persentase tertinggi yaitu 18,14% yang artinya adalah motivasi siswa untuk belajar dan mengikuti pembelajaran tinggi. Lalu dalam indikator senang mencari dan memecahkan masalah alternatif sering memperoleh persentase tertinggi yaitu 4,81%

yang artinya dimana siswa dapat memecahkan masalah dan mempunyai kemauan dalam mengatasi kesulitan dengan baik. Dan untuk indikator motivasi dari luar alternatif sering memperoleh persentase tertinggi yaitu 17,96% dimana dalam hal ini siswa termotivasi untuk belajar karena mendapat penghargaan dari guru dan juga mempunyai banyak teman disekolah.

Dalam pembelajaran, minat intrinsik siswa dan penghargaan ekstrinsik dari guru atau orang tua dapat digabungkan untuk membentuk motivasi belajar (Lin et al., 2017). Inti dari motivasi belajar adalah dorongan internal dan eksternal bagi siswa untuk belajar mengubah perilakunya, seringkali dengan berbagai indikator atau faktor pendukung (Purnomo, 2019). Amir Daien Indrakusuma dalam (Sulistyorini, 2012) membagi faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi belajar menjadi 2 yaitu faktor intrinsik (dari dalam) dan faktor ekstrinsik (dari luar). Mengutip Oemar Hamalik dalam (Sulistyorini, 2012) fungsi motivasi belajar antara lain sebagai berikut: 1) Mendorong perilaku atau perbuatan; 2) sebagai administrator; 3) sebagai penggerak.

Siswa termotivasi secara intrinsik ketika mereka termotivasi dari dalam: Siswa yang termotivasi secara intrinsik sangat terlibat dalam belajar tentang topik yang unik, minat

atau kepuasan, atau untuk mencapai tujuan ilmu pengetahuan dan pribadi mereka. Siswa yang bermotivasi introvert lebih suka menggunakan strategi yang membutuhkan lebih banyak usaha dan memungkinkan mereka untuk memproses lebih banyak informasi, sementara siswa yang termotivasi secara ekstrinsik cenderung berusaha paling sedikit untuk mendapatkan hasil maksimal darinya (Harandi, 2015).

SIMPULAN

Berdasarkan pengolahan dan analisis data, maka diperoleh hasil penelitian tentang “Hubungan Penggunaan *E-Learning* Dengan Motivasi Belajar Siswa TK Se- Kecamatan Duren Sawit, Jakarta Timur”, dapat disimpulkan bahwa hubungan penggunaan e-learning dengan motivasi belajar siswa termasuk kedalam kategori rendah. Hal ini dapat disebabkan karena adanya faktor-faktor lain yang mempengaruhi motivasi belajar siswa TK diantaranya seperti penghargaan yang diberikan oleh guru kepada siswa, mempunyai banyak teman disekolah, dan contoh positif yang dilakukan oleh guru dapat memotivasi siswa untuk semangat untuk belajar di sekolah.

Berdasarkan Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan yang dipaparkan, maka saran yang disampaikan oleh peneliti adalah sebagai berikut:

1. Bagi guru hendaknya meningkatkan pembelajaran e-learning dengan cara mengikuti pelatihan-pelatihan untuk membuat materi pembelajaran berbasis elektronik dan juga harus lebih kreatif dalam membuat variasi video pembelajaran dan juga games edukatif yang menarik agar siswa semakin termotivasi untuk belajar
2. Bagi pihak sekolah diharapkan dapat menyediakan perangkat elektronik sebagai penunjang pembelajaran e-learning agar guru dan siswa dapat memakai fasilitas tersebut untuk kegiatan pembelajaran
3. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat menggali hubungan penggunaan e-learning dan motivasi belajar siswa Tk lebih dalam lagi.

DAFTAR PUSTAKA

- Bose, K. (2003). An e-learning experience – a written analysis based on my experience in an e-learning pilot project. *Campus-Wide Information Systems*, 20(5), 193–199. <https://doi.org/10.1108/10650740310507399>
- Chandrawati, S. R. (2010). *Pemanfaatan E-learning dalam Pembelajaran*.
- Harandi, S. R. (2015). Effects of e-learning on Students' Motivation. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 181, 423–430. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2015.04.905>
- Lin, M. H., Chen, H. C., & Liu, K. S. (2017). A study of the effects of digital learning on learning motivation and learning outcome. *Eurasia Journal of Mathematics, Science and Technology Education*, 13(7), 3553–3564. <https://doi.org/10.12973/eurasia.2017.00744a>
- Nurhamidah, N., & Nurhafizah, N. (2019). Profesionalisme Guru PAUD di Era Digital. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 666–675.
- Purnomo, H. (2019). *Psikologi pendidikan*. Yogyakarta: LP3M Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.
- Samsu. (2017). *Metode penelitian: teori dan aplikasi penelitian kualitatif, kuantitatif, mixed methods, serta research & development*. Pusat Studi Agama dan Kemasyarakatan

(PUSAKA).

- Sharin, A. N. (2021). E-learning During Covid-19: A Review of Literature. *Jurnal Pengajian Media Malaysia*, 23(1), 15–28. <https://doi.org/10.22452/jpmm.vol23no1.2>
- Sulistiyorini, S. (2012). *Belajar dan Pembelajaran: Meningkatkan Mutu Pembelajaran Sesuai Standar Nasional*.
- Suryana, D. (2013). Pengetahuan tentang strategi pembelajaran, sikap, dan motivasi guru. *Jurnal Ilmu Pendidikan*.
- Winata, I. K. (2021). Konsentrasi dan Motivasi Belajar Siswa terhadap Pembelajaran Online Selama Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Komunikasi Pendidikan*, 5(1), 13. <https://doi.org/10.32585/jkp.v5i1.1062>
- Bose, K. (2003). An e-learning experience – a written analysis based on my experience in an e-learning pilot project. *Campus-Wide Information Systems*, 20(5), 193–199. <https://doi.org/10.1108/10650740310507399>
- Chandrawati, S. R. (2010). *Pemanfaatan E-learning dalam Pembelajaran*.
- Harandi, S. R. (2015). Effects of e-learning on Students' Motivation. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 181, 423–430. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2015.04.905>
- Lin, M. H., Chen, H. C., & Liu, K. S. (2017). A study of the effects of digital learning on learning motivation and learning outcome. *Eurasia Journal of Mathematics, Science and Technology Education*, 13(7), 3553–3564. <https://doi.org/10.12973/eurasia.2017.00744a>
- Nurhamidah, N., & Nurhafizah, N. (2019). Profesionalisme Guru PAUD di Era Digital. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 666–675.
- Purnomo, H. (2019). *Psikologi pendidikan*. Yogyakarta: LP3M Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.
- Samsu. (2017). *Metode penelitian: teori dan aplikasi penelitian kualitatif, kuantitatif, mixed methods, serta research & development*. Pusat Studi Agama dan Kemasyarakatan (PUSAKA).
- Sharin, A. N. (2021). E-learning During Covid-19: A Review of Literature. *Jurnal Pengajian Media Malaysia*, 23(1), 15–28. <https://doi.org/10.22452/jpmm.vol23no1.2>
- Sulistiyorini, S. (2012). *Belajar dan Pembelajaran: Meningkatkan Mutu Pembelajaran Sesuai Standar Nasional*.
- Suryana, D. (2013). Pengetahuan tentang strategi pembelajaran, sikap, dan motivasi guru. *Jurnal Ilmu Pendidikan*.
- Winata, I. K. (2021). Konsentrasi dan Motivasi Belajar Siswa terhadap Pembelajaran Online Selama Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Komunikasi Pendidikan*, 5(1), 13. <https://doi.org/10.32585/jkp.v5i1.1062>